

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA  
Copyright © 2024, Uci Purnama Sari, et al

Vol.2, No. 2, 2024, 333-330  
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

## Peranan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islami Melalui Pembiasaan

Uci Purnama sari<sup>1</sup>, Tiara Aziza<sup>2</sup>, Cempaka Rendra Futri<sup>3</sup>, Wahyu Tiskardian<sup>4</sup>.

<sup>1234</sup>STIT Al-Quraniyah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

Email: [ucipurnamasari@stit-alcquraniyah.ac.id](mailto:ucipurnamasari@stit-alcquraniyah.ac.id), [tiaraaziza19@gmail.com](mailto:tiaraaziza19@gmail.com), [ryndaputri2@gmail.com](mailto:ryndaputri2@gmail.com),  
[wahyukardian@gmail.com](mailto:wahyukardian@gmail.com)

### Abstract:

This research is motivated by the perception that state schools do not pay enough attention to instilling religious values in their students, therefore the role of Islamic teachers in instilling religious values in students in the school environment is important, so that students can do the same. develop an Islamic personality. The problem that exists is the specific role played by Islamic religious education teachers in instilling religious values in students, thus encouraging the author to conduct further research on this matter. This research aims to determine the role of PAI teachers in teaching Islamic values through the habituation method to students at SMA Negeri 05 South Bengkulu, as well as identifying factors that help and hinder PAI teachers in teaching Islamic values through the habituation method, namely (1) Teachers as educators. (2) Teacher as guide. (3) Teachers as role models and role models. (4) Teachers as advisors. Factors that hinder and support PAI teachers in instilling Islamic values in students at the high school level using the habituation method are (1) Student background. (2) Low student interest. (3) School environment. (4) Time limitations (5) Facilities and infrastructure (6) School community relations.

**Keywords:** *Role, Islamic Education Teacher, Instilling Islamic values in students*

### Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya persepsi bahwa sekolah negeri kurang memberikan perhatian dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswanya, oleh sebab itu pentingnya peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat melakukan hal yang sama. mengembangkan kepribadian Islami. Permasalahan yang ada adalah peran spesifik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Islam melalui metode pembiasaan kepada siswa di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu dan menghambat guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Islam melalui metode pembiasaan, yaitu (1) Guru sebagai pendidik. (2) Guru sebagai pembimbing. (3) Guru sebagai teladan dan panutan. (4) Guru sebagai penasihat. Faktor-faktor yang menghambat serta mendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik di tingkat

*SMA dengan metode pembiasaan yaitu (1) Latar belakang siswa. (2) Rendahnya minat siswa. (3) Lingkungan sekolah. (4) Keterbatasan waktu (5) Sarana dan prasarana (6) Hubungan masyarakat sekolah*

**Kata Kunci:** Peranan, Guru PAI, Penanaman nilai nilai islami siswa

## PENDAHULUAN

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal1 ayat 1, Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bermartabat, berilmu, kreatif, dan demokratis, serta dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis dan sejahtera.

Tujuan untuk perkembangan siswa bisa dicapai dengan progres pendidikan, contohnya dengan sekolah. Lembaga Pendidikan yang menerapkan progres pembelajaran dengan memberi Pendidikan terhadap murid. Pembelajaran dalam sekolah khususnya Guru PAI memegang peran yang penting dalam membangun kepribadian siswa yang beragama. Pengalaman dalam keagamaan yang didapat di sekolah sangat mempengaruhi praktik keagamaan siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya pembelajaran PAI ialah membiasakan, keteladanan, dan merubah pola pikir siswa mengenai keutamaan ilmu yang sumbernya dari Al-Quran maupun Hadits untuk kehidupan. Proses belajar mengajar ini dilakukan dengan komunikasi yang aktif melalui system kerja sama antara guru dan siswa. Siswa diharapkan untuk mempunyai pemikiran yang kreatif, sementara guru memberikan arahan melalui berbagai berbagai macam metode belajar. Sehingga siswa akan terbiasa untuk melakukan aktivitas keagamaan serta dapat menjadi teladan di lingkungan bermasyarakat.(Asfiati, 2019)

Peran seorang guru sangatlah beragam, namun yang paling utama adalah pendidik bertugas memberikan pengetahuan yang sesuai ajaran kepada peserta didiknya. Pendidik berperan dalam membina akhlak mulia peserta didik, Sebab akhlak mulia merupakan pilar utama yang menunjang kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik bagaimana menjalani kehidupan yang berbudi luhur, yang meliputi memahami penciptanya dan menjauhi kesombongan, serta mengetahui bagaimana memperlakukan Nabi, orang tua kita, serta orang yang berjasa bagi hidupnya dengan baik.(Djollong, 2017)

Usaha agar dapat meningkatkan akhlak siswa sangatlah penting. Penyebab kegagalan guru PAI selama ini salah satunya ialah tingkat akhlak mulia para peserta didik

sangat rendah. Lemahnya pendidikan mengenai agama Islam di Indonesia terletak pada fokus yang hanya pada transfer ilmu, tanpa menekankan penanaman nilai-nilai luhur dalam keagamaan untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia (Khasanah, et.al, 2022). Kenyataannya, masalah akhlak selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia dari masa ke masa. Kemerosotan akhlak adalah masalah yang menyebar cepat serta dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan. Peranan pendidik terutama PAI sangat krusial dalam membentuk perilaku siswa di sekitar sekolah. Pendidik harus mampu membimbing siswa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka budaya perilaku Islami dapat terwujud di sekolah tersebut. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S Al-Ahzab:21)

Peranan pendidik sangat besar dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya, terutama dalam pendidikan mengenai agama Islam. Agar mencapai hasil yang optimal, pendidik perlu memahami perannya. Yelon dan Weinstein mengatakan, peran pendidik mencakup berbagai aspek, termasuk Sebagai pendidik, instruktur, mentor, pelatih, penasihat, inovator, panutan, individu, peneliti, katalis kreativitas, penggerak perspektif, pekerja rutin, pengalih keterampilan, pendongeng, evaluator, dan culminator. (Qomar, 2017)

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya, pendidik memegang peranan yang utama dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun pesatnya teknologi yang dapat mempermudah mencari informasi atau pengetahuan, peran guru tetap tidak tergantikan. Wina Sanjaya menguraikan peran seorang guru dalam enam aspek, yaitu menjadi sumber dalam belajar, menjadi seorang fasilitator, menjadi seorang pengelola, menjadi demonstran, menjadi pembimbing, dan menjadi motivator. (Anisa & Yuliyanto, 2017)

Peran guru pendidikan agama Islam dimungkinkan bisa menanamkan ukhuwah yang islamiyah dan seperti yang kita ketahui masyarakat terdiri dari berbagai ras, etnis, suku, agama, tradisi maupun budaya, dengan keberagaman ini dapat diharapkan dapat terbangunnya kehidupan yang harmonis, serta terciptanya kebersamaan dan toleransi dalam membangun bangsa Indonesia ini. (Syeikh, 2020) Pengertian diatas menunjukkan bahwa Seorang guru tidak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki pribadi mulia (Khasanah, et.al, 2022).

Kementrian Pendidikan Nasional menguraikan 18 nilai-nilai Islam bagi peserta didik, antara lain nilai keagamaan, jujur, toleransi, disiplin, kreativitas, mandiri, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta nilai-nilai cinta tanah air, komunikasi, dan sosial. (Wathoni, 2015) Kementrian Agama, merumuskan nilai-nilai Islam yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW adalah tokoh agung yang memiliki akhlak paling mulia, diantaranya adalah shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (jujur), dan fathanah (sesuai dengan perkataan).

Nilai Islam merupakan pendidikan yang menekankan nilai dalam ibadah, jihad, amanah, ikhlas, akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran berdasarkan ajaran Islam. Seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan atau agama Islam, diantaranya berdoa, mengucapkan salam dan beribadah.

Dalam progres pengajaran di kelas X SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan, pendidik selalu terfokus dengan mentransfer ilmu pengetahuan saja. Akibatnya, peserta didik belajarnya masih ketergantungan kepada guru dan belum berperilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah. Misalnya, rasa kesetiakawanan belum ditanamkan dengan baik sehingga peserta didik yang lebih cerdas selalu mendapatkan perhatian lebih dari seorang pendidik, sedangkan yang kemampuannya di bawah rata-rata diabaikan. Hal ini menyebabkan beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai Islam, seperti jarang tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, serta kurang sopan dan santun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif karena data yang dikumpulkan terdapat images, perkataan, dan bukan nilai numerik. Pembuaan laporan dalam penelitian ini memuat kutipan data yang menggambarkan mengenai penyajian laporan. Informasi ini diperoleh dari sumber-sumber seperti transkrip wawancara, catatan tulisan, gambar, catatan, atau catatan tertulis lainnya. (Dr.Nursapia Harahap, 2017)

Secara umum, penelitian kualitatif mengacu pada jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman yang dialami oleh subjek. Contoh-contoh persepsi, motivasi, serta tindakan, dijelaskan terperinci dan menyeluruh dalam subjek yang spesifik, alami tanpa pengaruh manusia, dan menggunakan metode ilmiah yang umum digunakan dengan efektif. (Sidiq et al., 2019)

Pengumpulan data metodenya mengacu pada teknik yang dilakukan dalam mendapatkan informasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi, keabsahannya data meliputi diskusi, reduksi data, verifikasi data, dan analisis inferensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai nilai islami melalui pembiasaan pada siswa SMAN 05 Bengkulu Selatan

Peneliti menyimpulkan dalam usaha untuk menerapkan nilai islami terhadap siswa di SMAN 05 Bengkulu Selatan, terdapat landasan yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar. Landasannya terdiri dari Al-Qur'an dan ajaran Nabi. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam kepada siswa di SMAN 05 Bengkulu Selatan meliputi beberapa aspek sebagai berikut: 1) Guru berperan sebagai seorang pendidik tugasnya untuk mengajari, mendidik siswa, dan melatih siswa dengan tujuan agar siswa tersebut dapat mempunyai pengetahuan, keterampilan, berakhlakul karimah serta dapat berpikir dengan cerdas. Sehingga, seorang guru harus mencapai level mutu tertentu yang meliputi tanggung jawab, wewenang dan otonomi. (Kuswanto, 2015) fungsi ini juga berhubungan dengan mendukung tumbuh kembang mereka agar dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Pendidik menjadi pihak yang bertanggung jawab atas kedisiplinan peserta didiknya, seorang pendidik harus selalu mengawasi setiap aktivitas mereka sehingga perilaku peserta didik tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pendidik ialah orang yang berperan sebagai seorang tokoh, seorang panutan, dan teladan untuk siswa serta lingkungan. Oleh sebab itu, pendidik harus memenuhi standar, termasuk bertanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Pihak yang bertanggung jawab dalam mendisiplinkan peserta didik, guru diharuskan mengawasi berbagai aktivitas siswa agar sesuai dengan norma dan nilai nilai islam. (Djollong, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMAN 05 Bengkulu Selatan secara aktif mendorong siswa untuk menanamkan perilaku yang islami dan selalu memantau kedisiplinan siswa. Bentuk dari kedisiplinan peserta didik yang harus dipantau meliputi amalan tersenyum, memberi salam, sopan santun dan membaca doa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar, melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan kemudian berdzikir.

2) Peran guru sebagai fasilitator adalah membimbing pembelajar melalui pengetahuan dan

pengalamannya dalam proses pembelajaran. (Purnamasari, 2022) Di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan, guru PAI mempunyai peranan yang penting dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai nilai islami. Guru PAI selalu berupaya agar siswa terhindar dari akhlak yang tidak baik. Mereka juga secara rutin mengingatkan siswa untuk selalu menerapkan kebiasaan tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, bersikap sopan santun, serta memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang belum menanamkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. 3) Guru sebagai model dan suri tauladan artinya guru dapat memberikan teladan yang baik dan bisa dijadikan contoh oleh siswa. (Pramujiono & Nurjati, 2017) Pendidik harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain: sikap dasar, tata krama dan gaya dalam berbicara, sikap berdasarkan pengalaman dan juga kesalahan yang pernah didapat, penampilan, pergaulan, proses berpikir, berperilaku, selera, mengambil keputusan, serta kesehatan. Perilaku pendidik mempengaruhi siswa, namun siswa juga harus berani membentuk gaya hidupnya sendiri. (Djollong, 2017) Hasil penelitian mendapati, guru PAI di SMAN 05 Bengkulu Selatan memiliki kepribadian yang dapat dicontoh.

Guru tersebut bertutur kata yang santun, disiplin dalam bertugas, berpakaian sopan dan menjaga hubungan baik dengan seluruh unsur SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan. Beliau juga menganjurkan untuk selalu tersenyum, menyapa, bersikap sopan dan santun kepada guru dan siswa lainnya. 4) Guru adalah penasihat kepada siswa dan orang tua mereka, meski tidak memiliki pelatihan konseling khusus dan tidak dapat memberikan saran dalam hal-hal tertentu. (Juhji, 2016) Siswa seringkali menghadapi situasi yang memerlukan keputusan dalam proses tersebut, mereka akan mencari nasehat atau saran dari gurunya. Untuk menjalankan tugas sebagai seseorang yang dipercayai dan juga penasihat dengan semakin efektif, guru perlu paham ilmu psikologi tentang kepribadian dan ilmu tentang kesehatan. (Nabillah & Abadi, 2019) Hasil penelitian mendapati peserta didik yang melanggar tata tertib, tidak menerapkan senyum, sapa, dan sopan santun, maka guru PAI memberikan peringatan dan nasehat kepada siswa. Jika peserta didik sering berbuat nakal maka guru PAI akan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik.

## **2. Faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islami melalui pembiasaan pada siswa SMAN 05 Bengkulu Selatan**

Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan dan dukungan nilai-nilai Islam melalui komunikasi dengan siswa SMAN 05 Bengkulu Selatan. Faktor-faktor yang menghambatnya yaitu: 1) Perbedaan latar belakang siswa, lingkungan dalam keluarga memegang peranan penting dalam memberikan Pendidikan dan membantu anak untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ia miliki. (Hadian et al., 2022) Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan keyakinan yang berbeda-beda. Lingkungan dalam keluarga sangat mempengaruhi proses pendidikan mengenai perilaku peserta didik. Jika seorang siswa berasal dari lingkungan keluarga yang baik, begitupula dengan kepribadian atau akhlaknya juga akan baik. Sebaliknya, jika siswa tersebut berasal dari latar belakang keluarga buruk, maka kemungkinan besar watak anak tersebut juga buruk. 2) Lemahnya minat siswa memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses pembelajaran. Apabila materi pelajaran tidak sesuai dengan minatnya, mereka akan belajar dengan efisiensi yang rendah karena kurang tertarik. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dalam belajar dan tidak akan memperoleh ilmu dari mata pelajaran tersebut. (Nabillah & Abadi, 2019) Hasil penelitian menunjukkan, faktor yang sebenarnya mempengaruhi penganaman nilai-nilai Islam ialah minat peserta didik yang lemah untuk mengikuti kegiatan belajar keagamaan, seperti shalat Dzuhur berjamaah dan zikir sesudah shalat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Padahal kegiatan ini dapat membentuk akhlak siswa yang baik melalui shalat zuhur dan zikir siswa diingatkan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ini mendorong mereka untuk menanamkan akhlak yang baik seperti sopan santun, menghormati orang lain dan berbuat kebaikan. 3) Lingkungan sekolah, termasuk pergaulan sosial siswa di luar sekolah, sangat mempengaruhi perilaku dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh interaksi sosial dapat berdampak pada siswa, dan interaksi sosial yang negatif juga dapat berdampak buruk pada anak. (Anwar et al., 2019) Hasil penelitian menunjukkan, banyak hal yang menghambat penanaman nilai-nilai Islam di sekolah merupakan faktor lingkungan. Beberapa peserta didik sembunyi di dalam ruangan kelas, mendatangi rumah warga, kantin, atau warung internet untuk menghindari

aktivitas tersebut. Peserta didik tersebut kurang mempraktekkan kebiasaan tersenyum, menyapa, memberi salam, bersikap sopan dan santun. 4) Manajemen waktu yang bagus. Tanpa adanya manajemen waktu yang baik, guru cenderung tidak memanfaatkan waktu dengan efektif. Akibatnya, guru sering mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan suatu pembelajaran atau suatu kegiatan. (Susanto, 2021) Berdasarkan hasil penelitian, Sesi kelas hanya berlangsung selama satu atau dua jam per minggu, dan waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengajarkan materi PAI dan menanamkan nilai-nilai Islami secara menyeluruh serta mendalam kepada siswa.

Faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan pada siswa SMAN 05 Bengkulu Selatan yaitu: 1) Sarana dan juga prasarana, yang mendukung berhasilnya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa meliputi berbagai program yang dikhususkan dalam tujuan tersebut. (Umar, 2016) Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Ruangan musholah yang cukup luas, namun untuk menampung seluruh siswa SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan tidak akan cukup karena mengingat jumlah siswa yang sangat banyak dan sekolah ini termasuk sekolah favorit, jumlah buku pendukung yang banyak, dan penggunaan LCD dalam kegiatan belajar mengajar sudah sering digunakan. Hal ini diharapkan dapat menunjang penanaman nilai Islami, khususnya tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, serta bersikap sopan dan santun. 2) Hubungan masyarakat sekolah, komunikasi merupakan sarana penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan hubungan sosial.

Dengan komunikasi kita akan bertumbuh dan belajar, menemukan diri kita sendiri dan juga orang lain, berkomunikasi, menjalin pertemanan, bermusuhan, memiliki cinta, benci, dll. Komunikasi interpersonal, kelompok, publik, dan massa adalah berbagai bentuk komunikasi kita sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut saling berkaitan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan serta permasalahan lain. Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia untuk membentuk maupun bertukar informasi. (Anggi Annisa, 2014) Berdasarkan hasil penelitian hubungan di sekolah ini terjaga dengan baik. Rata-rata siswa memiliki hubungan yang harmonis, tanpa adanya konflik yang mencolok. Mereka juga menghormati guru gurunya, terutama guru PAI, kecuali bagi peserta didik yang mungkin memiliki kesalahan, dan mereka mungkin merasa malu sehingga enggan untuk bersalaman atau menyapa.

## SIMPULAN

Peran seorang guru PAI dalam menanamkan nilai Islam melalui metode pembiasaan pada siswa SMAN 05 Bengkulu Selatan terutama melibatkan guru sebagai pendidik. Kedua, menjadi mentor. Ketiga, menjadi teladan dan teladan. Keempat, menjadi penasihat. Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan menghadapi faktor penghambat dan pendukung. Salah satu faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Latar belakang siswa yang beragam menjadi tantangan bagi para pendidik dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada siswanya. Siswa yang mendapat perhatian dari orang tuanya cenderung menunjukkan perilaku yang baik, namun hal sebaliknya mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Kedua, minat peserta didik yang lemah. Minimnya minat peserta didik menghambat guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, ketiga, lingkungan di sekolah adalah faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai Islami pada siswa. contoh saat kegiatan agama siswa bersembunyi dalam kelas, kantin dan rumah warga. Keempat Keterbatasan waktu, Sesi kelas hanya berlangsung selama satu atau dua jam per minggu, dan waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengajarkan materi Pendidikan agama islam dan menanamkan nilai-nilai Islami secara menyeluruh serta mendalam kepada siswa.

Adapun faktor yang mendukung yaitu Pertama Sarana prasarana, Sarana prasarana menjadi faktor pendukung guru PAI, sarana prasarana di SMAN 05 Bengkulu Selatan sudah tergolong memadai. Mushola yang ada cukup luas untuk menampung peserta didik, tetapi untuk menampung seluruh siswa yang ada di SMAN 05 Bengkulu Selatan tidak cukup sehingga pelaksanaan shalat berjamaah dapat dilakukan sesuai per kelas, sudah menggunakan LCD atau proyektor untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar serta berbagai buku yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islami tersedia di Perpustakaan. Kedua, Hubungan masyarakat sekolah, hubungan di sekolah ini terjaga dengan baik rata-rata siswa memiliki hubungan yang harmonis tanpa adanya konflik yang mencolok. Mereka menghormati guru gurunya terlebih lagi guru PAI kecuali bagi siswa yang memiliki kesalahan, dan mungkin mereka merasa malu sehingga enggan untuk menyapa dan bersalaman kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Annisa, 2014. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 288.
- Anisa, F., & Yuliyanto, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi pembelajaran kimia di sma teuku umar semarang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 476–482.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Asfiati, I. pulungan. (2019). *Redesign Pendidikan Agama Islam* (I. pulungan Asfiati (ed.)). Prenadamedia Group.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Teacher's Position As Education). *Istiqrā` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137.
- Dr.Nursapia Harahap, M. . (2017). Buku Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1), 659.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Agung Pramujiono & Nunung Nurjati Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. 2(September), 143–154.
- Purnamasari, U. (2022). Peranan Pelayanan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Qomar, M. (2017). Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3965>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (M. A. Dr. Mujahidin (ed.)). Team Nata Karya.
- Susanto, E. (2021). Model Pembelajaran Langsung : Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(1), 29.

[https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i1.311](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i1.311)

Syeikh, A. K. (2020). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 176.  
<https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>

Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18.  
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.688>

Wathoni. (2015). Internalisasi Pendidikan Karakter.... *Jurnal Islamika*, 15(2), 147-162.

